

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Dengan bantuan pendidikan, kita mampu mengikuti dan mengikuti perubahan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mendapatkan atau memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, dengan cepat dan mudah dari berbagai sumber di seluruh dunia.

Pendidikan sangat diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik mengembangkan dan mengarahkan kualitas pikirannya yang terbuka, intelektual, emosional, spiritual, artinya peserta didik dilatih secara jasmani agar terampil dan mempunyai keterampilan atau pengetahuan profesional sebagai prasyarat kehidupan di masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan jiwa peserta didik dari berbagai belenggu, ancaman, pemerasan, dan sebagainya.

Pendidikan dari masa ke masa tentu mengalami banyak perubahan, baik dari metode, media, serta materi pendekatan yang diberikan. Seiring terjadinya perubahan tersebut, pendidikan juga dipandang sebagai hal yang pragmatis, dimana praktik pendidikan di berbagai lembaga masih pandang lebih memperhatikan aspek kognitif saja, sedangkan para peserta didik juga merupakan manusia yang potensinya harus di kembangkan. Hal inilah kemudian menjadi

tugas guru untuk memperhatikan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya dari berbagai sisi. Sehingga penilaian atau tujuan proses pendekatan nantinya tidak terpaku pada nilai kognitif saja, namun potensi peserta didik dalam anah yang lain juga dapat dikembangkan (Uci, 2013: 69).

Peserta didik layaknya manusia, memiliki potensi insaniah yang dapat dikembangkan oleh setiap individu, memiliki akal yang membedakan dengan hewan, memiliki moral yang bergulat dengan nilai-nilai, dan memiliki hak-hak sosial yang harus ditunaikan atas lingkungan sekitarnya, serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diwajibkan menuntaskan perihal ubudiyah. Oleh karena itu, maka dibutuhkan praktek penyelenggaraan pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitu dengan menyadari adanya setiap potensi yang dimiliki peserta didik (Baharudin dan Makin, 2016: 114).

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawan manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

Oleh karena itu, memahami peserta didik sebagai orang yang beriman dan taat kepada Allah SWT menjadi tolak ukur atau kriteria dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Artinya pendidikan agama dan pembebasan jiwa peserta didik sangat penting sebagai persoalan mendasar bagi peserta didik atau sebagai tujuan utama penyelenggara pendidikan. Maka dengan menciptakan dan

mengembangkan keterampilan seluruh peserta didik, diharapkan pendidikan harus mampu menjangkau seluruh aspek individu, termasuk kecerdasan, keterampilan, dan spiritualitas. Sehingga pendidikan dapat mengajarkan peserta didik untuk memperlakukan dirinya secara manusiawi.

Jika kita melihat masyarakat Indonesia yang saat ini menghadapi fenomena-fenomena sosial negatif yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, tata cara bermasyarakat, perubahan sistem sosial dan lain sebagainya, hal tersebut menjadi pemicu terjadinya permasalahan sosial dari berbagai sudut pandang, yang berarti bangsa ini sedang menghadapi masalah. mengalami. demoralisasi, tindakan Demoralisasi ini disebabkan karena mereka tidak menerima atau tidak menerima pendidikan nilai yang cukup sejak usia dini, yang mencakup nilai-nilai dasar humanisme dan agama (Seniati,2014:157).

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Ajaran islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan dari orang lain. Tuntutan ini merupakan cara mewujudkan sisi kemanusiaan manusia yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup umat manusia. Pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. Sistem pendidikan dalam islam dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya. Sangatlah naif

kalau dikatakan bahwa konsep pendidikan humanistik islam merupakan konsep pendidikan barat yang diberikan label islam maka pada kondisi demikian pendidikan Islam ditantang untuk dapat mengembaikan posisi *distorsif* nilai kemanusiaan yang telah terjadi (Muin, 2011: 10).

Maka dari itu, permasalahan yang harus diselesaikan pada proses pendidikan adalah persoalan yang sangat mendasar dalam menjalani hidup manusia sebagai makhluk sosial. Baik itu dari segi interaksi sosial, maupun komunikasi dengan yang lainnya. Maka dengan itu proses pendidikan merupakan hakikat hidup yang harus dialami oleh setiap manusia. Proses pendidikan pada manusia akan mengalami perkembangan secara bersama-sama dengan proses berkembangnya hidup dan kehidupan.

Oleh karena itu pendidikan humanisme bermaksud membentuk insan yang mempunyai karater serta komitment humaniter sejati yaitu insan yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan yang individual dan persaudaraan. Namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwasanya manusia hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, dia harus memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungan dimana dia tinggal, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan demi kemaslahatan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter kemanusiaan sangat penting ditanamkan sedini mungkin melalui pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan bukan hanya memberikan peningkatan kemampuan intelektual saja, akan tetapi juga berta gug jawa atas pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Pendekatan yang humanis merupakan proses belajar mengajar yang ditujukan untuk

kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri, oleh karena itu dibutuhkan nilai-nilai karakter yang tertanam dan lebih mengakar dalam diri peserta didik dan menjadi dasar dalam rangka mengembangkan karakter pribadi generasi muda Indonesia yang akan berguna di masa depan.

Teori humanisme, ciptaan Tuhan yang berupa manusia memiliki pembawaan sejak lahir yang harus dimajukan secara totalitas. Pendekatan pendidikan yang bersifat humanisme yaitu rangkaian usaha yang berpusat pada kemampuan manusia untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bakat yang dimiliki manusia ini hanya dapat diupayakan melalui pengajaran dan pelatihan yang sungguh-sungguh memperlakukan manusia secara manusiawi.

Pendidikan yang bersifat humanis itu harus dimulai dengan kegiatan belajar mengajarnya mulai dari penjelasan materi oleh guru kepada peserta didiknya dan cara memperlakukannya, dengan harapan agar praktek pendekatan bertujuan memandirikan, terarah, dan mendapatkan hasil yang tepat dan efisien untuk peserta didik yang sepatutnya menjadi manusia yang diperlakukan secara manusiawi tercapai. Pendidikan humanis sangat mengutamakan perwujudan kemanusiaan dalam kehidupan yang diawali dalam lingkungan keluarga dan sekolah (Jumarudin, 2014:116).

Dengan demikian, upaya dalam proses pendekatan pada dasarnya adalah menyediakan kebutuhan perjalanan dalam belajar untuk meningkatkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diajarkan bagaimana caranya agar menjadi makhluk sosial yang baik dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berkarya, yang pada saat ini sudah hampir tidak ditemukan pada peserta didik,

mereka lebih menyibukkan dirinya dengan dunia mereka, yang paling menonjol itu adalah mereka sibuk dengan gadgetnya masing-masing, main game, bermedsos dll, hal itu telah menjauhkan mereka dari budaya humanisme yang seharusnya dia peraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka sudah tidak lagi sempat berkomunikasi dengan yang lainya, sudah mulai tidak mengenal tetangga, dalam arti sudah tidak ada lagi tegur sapa, hilangnya gotong royong, bahkan hal demikian itu juga ditemukan dalam keluarga mereka sendiri, peserta didik juga diajarin bagaimana mereka dapat berinteraksi dengan peserta didik yang lain kelas atau peserta didik dari sekolah lain. Peserta didik juga dapat berperilaku baik dengan orang tuanya, guru-gurunya dan peserta didik juga harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan cara menjaga dan merawatnya.

Berbicara nilai-nilai kemanusiaan, tentunya tidak terlepas dari karakter dan kepribadian manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk dengan berbagai macam karakter. Ada yang berkarakter baik, dan ada juga yang berkarakter buruk. Makna pada karakter mengandung maksud sebagai kepribadian yang dimiliki manusia atau juga bisa dimaknai sebagai perbuatan manusia yang selalu dilakukan berulang-ulang (Majid & Andayani, 2013: 11)

Dengan demikian, karakter tidak akan datang dengan sendirinya, karena karakter bukanlah bawaan sejak lahir. Karakter tidak bisa diwariskan melalui keturunan, akan tetapi karakter harus dibangun dan dibentuk. Maka dari itu, Presiden Soekarno memberikan penjelasan terkait hal tersebut, bahwa faktor yang harus ada dalam pembentukan karakter adalah bertumpu pada agama. Seperti halnya dengan pemikiran Sumahadiwijaya, beliau berpendapat bahwa: “Karakter harus

memiliki dasar yang kokoh dan jelas. Tanpa dasar yang jelas, maka karakter tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu yang menjadi dasar dari pembentukan karakter tidak lain adalah agama.” Maka dari itu, pendekatan humanistik mempunyai peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi bahwa proses pendekatan humanistik belum terlaksana dengan baik karena proses pembelajaran masih bersifat monoton sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik merasa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran seharusnya bisa menciptakan suasana yang menyenangkan pada kegiatan belajar mengajar yang dapat mengembangkan potensi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih belum terlaksana dengan baik tentang penerapan pendekatan humanistik dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Ternate.
2. Proses pendekatan humanistik terdapat kendala apa yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah sebagai fokus kajian pada Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate?
2. Kendala Apa Saja yang dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan Humanistik Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mengetahui Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate
2. Mengidentifikasi Kendala Apa Saja yang dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan Humanistik Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate Kota Ternate

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan tentang bagaimana implementasi pendekatan humanistik dalam pembentukan karakter

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat : (a) dijadikan rujukan bagi peneliti lain di sekolah yang sama atau di sekolah yang berbeda dalam penerapan pendekatan humanistik dalam pembentukan karakter : (b) penelitian ini diharapkan menginspirasi peserta didik dalam pendekatan humanistik guna membentuk karakter dan sikap baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan untuk memahami implementasi pendekatan humanistik dalam pembentukan karakter.